

FILSAFAT AKHLAK DALAM PEMIKIRAN ETIKA KONTEMPORER

Misbahuddin Amin

Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

amin.misbahuddin@yahoo.com

amin.misbahuddin@gmail.com

Intisari

Filsafat akhlak merupakan teori atau filsafat yang mempelajari tentang keseluruhan nilai, norma dan kaidah moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya. Akhlak merupakan indentitas mulia dari makhluk hidup khususnya pada manusia. Sejatinya manusia memiliki moral, akhlak ataupun etika di muka bumi ini karena manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai khalifah untuk menjaga alam ini. Tidak sedikit manusia yang mempunyai akhlak yang baik ataupun buruk. Dengan demikian perlunya mengetahui bagaimana bisa berakhlak dan beretika yang baik. Etika moderen adalah suatu teori atau filsafat yang mempelajari tentang keseluruhan nilai dan norma atau kaidah moral secara ilmiah-filsafati. Sebagai salah satu cabang dari filsafat, filsafat akhlak dan etika moderen memiliki obyek kajian yang sama, yaitu nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok masyarakat. Untuk kepentingan pengembangan, pemikiran filsafat dalam filsafat akhlak harus memasuki wilayah epistemologis melalui pengajaran jangka panjang dan pendidikan yang berakar pada lingkup keluarga, sekolah dan perguruan tinggi yang ditopang oleh pengembangan informasi. Dengan begitu, pengembangan akhlak baik sebagai nilai dan norma selain mengandung wawasan teologis juga intelektual-akademis dan teknologis

Akhlak, etika, moral, tingkah laku, Filsafat

Latar Belakang

Moral merupakan identitas atau jati diri seseorang yang dapat menentukan dan menempatkan pada level mana dia berada. Tinggi rendahnya moral seseorang dapat diukur dari bagaimana dia berbuat dan bertingkah laku dimasyarakat. Jika tingkah lakunya baik, orang pasti akan mengecapnya sebagai orang yang baik, begitu pula sebaliknya jika perbuatannya buruk maka orang mengecapnya sebagai orang yang jahat dan semacamnya. Begitulah seterusnya sehingga seseorang harus memelihara dan menjaga moralnya masing-masing.

Manusia dalam menjalani kehidupannya akan diperhadapkan pada 2 (dua) persoalan yakni antara baik dan buruk, sehingga perilaku yang dimunculkan dalam kehidupannya selalu mengalami pasang surut apakah perilaku itu terjadi secara spontan maupun tidak tentu menimbulkan dampak yang negatif.

Dunia moderen saat ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan akhlak dan moral anak, betapa tidak perilaku-perilaku yang muncul dikalangan masyarakat terkhusus di Indonesia sangat memprihatinkan. ini merupakan tanggungjawab bersama dalam mengantisipasi kemerosotan akhlak, dengan demikian pendidikan di Sekolah, Keluarga maupun Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mengantisipasi hal tersebut.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama maupun sebagai makhluk Individu dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material.

Untuk menjamin keberlangsungan kehidupan bersama itulah, dalam masyarakat terdapat aturan, norma atau kaidah sosial sebagai sarana untuk mengatur lalu lintas pergaulan antar warga masyarakat .Olehnya itu dalam mengarungi kehidupan di permukaan bumi ini, selain ada agama, hukum, adat istiadat, juga ada akhlak atau moral yang masing-masing memiliki nilai dan norma atau kaidah untuk mengatur kehidupan masyarakat.

Islam adalah agama yang santun karena dalam islam sangat menjunjung tinggi pentingnya etika, dan akhlak. Akhlak adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia karena akhlak mencakup segala pengertian tingkah laku, tabi'at, perangai, karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungannya dengan Khaliq atau dengan sesama makhluk.

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka pokok masalah yang menjadi perhatian untuk diteliti lebih lanjut dalam kajian makalah ini adalah bagaimana Filsafat Akhlak dalam Konteks Filsafat Etika Modern?

Untuk sistematisnya pembahasan penelitian ini, maka pokok masalah yang telah ditetapkan, dibatasi pada sub masalah sebagai berikut:

Untuk sistematisnya pembahasan penelitian ini, maka pokok masalah yang telah ditetapkan, dibatasi pada sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Defenisi Filsafat Akhlak dan Etika
2. Bagaimana Filsafat Akhlak dalam Perspektif Historis
3. Bagaimana Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran

METODE PENELITIAN

METODE AND DATA

Dalam penelitian ini merupakan penelitian Library research dengan metode kualitatif, yakni mengumpulkan data melalui analisis filosofi-filosofi serta kritis analogi, kemudian mendeskripsikan tentang filsafat akhlak dalam konteks pemikiran Etika masa kontemporer ke dalam penelitian ini. Sehingga merumuskan suatu sebagai hasil penelitian yang bias menjadi bahan rujukan dan referensi penulis ilmiah lainnya.

HASIL

A. Defenisi Filsafat Akhlak dan Etika

1. Definisi Filsafat Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *akhlak* diartikan sebagai *budi pekerti, kelakuan, watak* atau *tabiat*. Kata *akhlak* walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan sebagai *tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama*), namun menurut Quraish Shihab kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an, yang ditemukan hanya bentuk tunggal saja yaitu *khuluk* seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4,

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾

Terjemahnya: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang agung.”

Sejauh penelitian para ahli bahasa Arab, kata *khulq*se akar kata dengan kata *khalq*, walaupun memelikisisi yang berbeda. Ketika menggunakan kata *khulq*, tendensinya adalah karakter(yang bersifat bathiniah) pada manusia. Sedangkan apabila menggunakan kata *khalq*, maka tendensinya lebih bersifat fisik (yang bersifat lahiriah) pada manusia.

Sebagai sebuah istilah yang sering dipakai, akhlak digunakan secara beragam oleh para ulama akhlak dan para pemikir, sehingga memiliki arti yang berbeda-beda. Beberapa arti dari istilah akhlak adalah sebagai berikut;

1. Arti akhlak secara umum yang sering digunakan para ulama akhlak muslim adalah sifat-sifat yang melekat pada jiwa manusia.
2. Sebagian ulama akhlak Islam mendefinisikan akhlak dengan; sifat batin yang menyebabkan kemunculan tindakan-tindakan yang baik atau buruk, apakah itu terpatir kuat atau tidak pada jiwa manusia, atukah perlu pertimbangan pikiran.
3. Ada pula yang mendefinisikan bahwasannya kata akhlak hanya mewakili tindakan yang baik, sedang yang buruk adalah amoral.

Dalam perkembangan selanjutnya, kata *akhlak* digunakan pula dalam pengertian sebagai teori atau pengetahuan yang mempelajari tentang keseluruhan nilai, norma dan kaidah moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya. Dalam pengertian ini orang kadang menyebutnya dengan ilmu akhlak, atau etika Islam, atau etika (ilmu akhlak) dan ada pula yang menamakan filsafat akhlak.

Berdasarkan dari defenisi tersebut filsafat akhlak adalah satu bidang ilmu yang membahas dasar-dasar ilmu akhlak, dengan membahas sejumlah masalah yang berkaitan dengan peletak ilmu, tujuan ilmu, metodologi serta sejarah perkembangannya.

2. Defenisi Etika Kontenporer

Etika berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” berarti adat istiadat, watak atau kebiasaan. Hal ini berarti berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan

hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lainnya.

Poerwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia mengemukakan bahwa pengertian etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Perkataan *ethos* dapat diartikan sebagai kesusilaan, perasaan bathin atau kecenderungan hati seseorang untuk berbuat kebaikan. Dengan demikian etika dapat diartikan suatu atau setiap kesediaan jiwa seseorang untuk senantiasa taan dan patuh kepada seperangkat peraturan-peraturan kesusilaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika dirumuskan dalam tiga arti, yaitu:

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak);
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak;
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Bertens mengemukakan bahwa urutan ketiga arti tersebut kurang tepat, sebaiknya arti ketiga ditempatkan di depan karena lebih mendasar daripada arti yang pertama dan rumusnya juga bisa dipertajam lagi. Karena itu menurut Bertens, ketiga arti itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Etika dapat dipakai dalam arti: nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Arti ini disebut juga *sistem nilai* dalam hidup manusia perseorangan atau hidup bermasyarakat.
2. Etika dipakai dalam arti: kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud di sini adalah Kode Etik.
3. Etika dipakai dalam arti: ilmu tentang yang baik atau yang buruk. Arti Etika di sini sama dengan Filsafat Moral.

Tetapi dalam perkembangan terminologi ilmu pengetahuan, kata *etika* mendapat arti yang lebih mendalam. Amsal Bakhtiar mengemukakan bahwa etika dipakai dalam dua bentuk arti: *pertama*, etika merupakan suatu kumpulan mengenai pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia. *Kedua*, suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain.

Berdasarkan deskripsi di atas tampak bahwa etika dipakai dalam dua arti: *pertama*, untuk menunjuk keseluruhan nilai, norma atau kaidah yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok untuk menilai tingkah lakunya dalam masyarakat, atau keseluruhan norma atau kaidah berkenaan dengan masalah “baik” atau “perbuatan baik” manusia dan masalah “tidak baik” atau “perbuatan tidak baik” manusia. *Kedua*, teori atau pengetahuan yang mempelajari tentang keseluruhan norma atau kaidah moral itu sendiri.

Dalam hal ini filsafat akhlak dan etika modern berbeda. Menurut filsafat akhlak, nilai dan norma-norma moral bersumber dari agama Islam. Jadi, nilai dan norma itu sesungguhnya merupakan derivasi ajaran Islam. Karena itu dalam filsafat akhlak, agama dan akhlak harus berjalan beriringan karena agama merupakan ruh dari akhlak. Tokoh India Mahatma Gandhi mengatakan bahwa agama dan akhlak mulia adalah satu dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa syari’at agama merupakan faktor yang meluruskan karakter remaja, yang membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan baik, sekaligus yang mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan.

Apabila diruntut ke belakang, sesungguhnya pandangan ini tidak lain bersumber dari keyakinan dalam Islam bahwa segala sesuatu di alam ini diciptakan oleh Allah, termasuk manusia,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah mengetahui keadaan hambanya dan mengaturnya termasuk menentukan aturan-aturan hidupnya, termasuk mengenai soal “baik” dan “buruk”, seperti yang dianut oleh kebanyakan kaum Muslimin.

Lain halnya dengan etika modern yang berpandangan bahwa nilai dan norma-norma moral bersumber dari dua hal, yaitu kebiasaan dan adat istiadat, dan kesadaran manusia (kesadaran yang bersumber dari hati nurani/spirit/kodrat manusia). Inti pandangan ini adalah bahwa nilai dan norma-norma moral bersumber dari pemikiran manusia, manusia dengan akalpikirkannya mampu mengetahui bagaimana mengatur kehidupannya, termasuk mengetahui masalah “baik” dan “buruk”, “benar” dan “salah”.

Pandangan seperti ini tidak muncul tiba-tiba dalam pemikiran etika modern, tetapi memiliki akar sejarah yang lama dalam peradaban umat manusia khususnya di Barat. Seperti diketahui bahwa pada abad ke-17 M, di Barat lahir sebuah gerakan atau pandangan hidu, yaitu rasionalisme, sebuah pandangan yang lebih mengutamakan rasio atau akal, yang dipelopori oleh dua tokoh yaitu; Rene Descartes (1596-1650) dan John Locke (1632-1704). Pandangan ini pada dasarnya merupakan antitesa dari pandangan sebelumnya yang sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat Barat, yaitu pandangan yang serba agama (tidak ada ruang bagi pemikiran manusia) yang dipelopori oleh tokoh-tokoh agama dan gereja, yang menyebabkan kehidupan masyarakat tidak mengalami kemajuan (secara materi). Rasionalisme telah berpengaruh luar biasa terhadap seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam bidang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan sosial.

B. Filsafat Akhlak dalam Perspektif Historis

Berbagai tokoh muslim dalam falsafah akhlaq dapat disebut antara lain:

1. Al-Farabi (w. 950 M). Beliau menekankan pada masalah ke- negaraan. Karyanya yang terkenal *al-Ra'yu Ahli Madinati al- Fadhilah*. Al-Farabi membahas masalah etika dikaitkan dengan kehidupan bernegara. Ada enam negeri yang tidak *fadhilah*, yakni: 1) Negeri *daruriah*, yang penduduknya hanya mendapat pangan, sandang dan papan. 2) Negeri *baddalah* (kapitalis), yang mementingkan harta benda saja. 3). Negeri *Kurama* (gila hormat) yang penduduknya mementingkan kehormatan saja. 4) Negeri *Hissah wa Syahwat* (hawa nafsu) yang hanya berfoya- foya. 5) Negeri *jami'ah* (anarkis), yang penduduknya ingin mer- deka melakukan keinginan masing-masing.
2. Ibnu Bajjah (w. 975 M). Pemikirannya dalam bidang akhlaq antara lain: bahwa pemakaian istilah etika disejajarkan dengan istilah akhlak. Faktor rahanilah yang menggerakkan manusia melakukan perbuatan baik. Ibnu Bajjah menyamakan manusia dengan hewan dari sisi ego dan sikap negative lainnya. Manusia yang mencukupkan pada akalnyanya saja maka ia tak ubahnya hewan.
3. Ikhwan al-Shafa (w. 1012 M). Merupakan kelompok filosof pada abad ke-10 M di

Baghdad yang selalu berdiskusi secara rahasia. Mereka adalah Abu Sulaiman al-Muqoddasi, Abu Hasan al-Zanzabi, Abu Muhamad al-Miharajni, Aufo dan Zaid bin Rifa'i. Diantara ajaran akhlaqnya antara lain: Bahwa budi pekerti yang paling luhur terutama cinta kepada Allah. Jasad manusia adalah kejadian yang rendah dan hakekat manusia adalah jiwanya.

4. Ibn Miskawaih (w. 1030 M). Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, akhlaq merupakan bagian dari objek pembahasan filsafat praktis. Ajaran keutamaan akhlak Ibn Miskawaih berpangkal pada teori Jalan Tengah (*nadzar al-awsath*) yang dirumuskannya. Inti teori ini menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Posisi tengah daya bernaafsu adalah *iffah* (menjaga kesucian diri) yang terletak antara mengumbar nafsu (*al-Syarah*) dan mengabaikan nafsu (*Khumud al-Syahwah*). Posisi tengah daya berani adalah *syaja'ah* (keberanian) yang terletak antara pengecut (*al-Jubn*) dan nekad (*al-Tahawwur*). Posisi tengah daya berfikir adalah *al-Hikmah* (kebijaksanaan) yang terletak antara kebodohan (*al-Safih*) dan kedunguan (*al-Balah*). Kombinasi dari tiga keutamaan membuahkan sebuah keutamaan yang berupa keadilan (*al-Adalah*). Selanjutnya Ibn Miskawaih berpendapat bahwa posisi jalan tengah tersebut bisa diraih dengan memadukan fungsi syariat dan filsafat. Syariat berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah dalam jiwa bernaafsu dan jiwa berani. Sedangkan filsafat berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa berfikir.
5. Al-Ghazali (w. 1111 M). Karya akhlaqnya yang terkenal adalah *Ihya Ulum al-Din*. akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan. Akhlaq yang baik dapat mengadakan perimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yakni kekuatan kekuatan berfikir, hawa nafsu, dan amarah.
6. Al-Mawardi (w.1058). Karya beliau yang cukup monumental adalah *Adab al-Dunya wa al-Din*. Di dalam bukunya ini terpancar ajara falsafah akhlaqnya yakni seputar perilaku keagamaan, perilaku keduniaan dan perilaku individual. Ketiga bahasan ini diarahkan pada idealisasi moral religious seorang muslim.

C. Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Kontemporer

Sejak kelahirannya gerakan rasionalisme pada abad ke 17 M, etika modern telah berkembang sangat pesat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemajuan masyarakat. Kalau dulu filsafat ini menfokuskan diri pada studi mengenai nilai dan norma moralitas khusus berkaitan dengan konsep perbuatan "baik" dan "buruk", maka dewasa ini telah berkembang kepada masalah asal-usul atau sumber nilai dan norma moral, apa sebabnya orang menaati dan melanggar nilai dan norma moral, dan lain-lain. Seiring dengan itu, etika modern telah berkembang lebih jauh dengan terbentuknya beberapa aspek dari filsafat itu menjadi cabang filsafat. W. K. Frankena mengemukakan cabang-cabang filsafat tersebut sebagai berikut:

1. Etika -deskriptif atau etika paparan (*beschrijvende atiek*)
Etika ini sejenis sejarah atau sosiologi moral yang digarap oleh para antropolog, historikus, psikolog, dan sosiolog. Di dalamnya orang memaparkan pola moral yang berlaku (berpengaruh) dalam suatu masyarakat tertentu.
2. Etika-kaidah atau ajaran kesusilaan (*norm-ethiek*)
Etika-kaidah mencakup teori-teori yang menyatakan bahwa orang melakukan perbuatan yang secara moral baik jika ia memenuhi perintah atau aturan, yang dengan bantuan rasionya ia jabarkan dari kaidah moral yang berlaku umum.
3. Etika nilai (*waarde-ethiek*)

Etika-nilai meliputi teori-teori yang di dalamnya diuraikan bahwa manusia melakukan perbuatan baik secara moral jika ia mengacu pada nilai-nilai, yang harus ia berikan bentuk sebanyak mungkin dalam kehidupannya.

4. Meta-etika

Meta-etika difahami sebagai suatu teori tentang teori (etika) yang mempelajari moral sebagai suatu sistem konseptual.

Berdasarkan hal tersebut maka tidak dapat disangkal apabila nilai-nilai dan norma-norma moral dalam masyarakat sangat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Terlepas dari benar atau salahnya nilai-nilai dan norma-norma moral yang dihasilkan oleh etika modern, dapat dikemukakan beberapa contoh nilai dan norma yang dimaksud; Aborsi atau menggugurkan kandungan dibolehkan, menyewa rahim wanita untuk membesarkan janin bayi tabung, mencari sperma yang kualitasnya bagus di bank sperma, dan kloning manusia.

Berbeda dengan etika modern, filsafat akhlak tidak berkembang. Akibatnya nilai-nilai dan norma-norma akhlak masih begitu-begitu saja, bahkan sebagian orang mengatakan perkembangan akhlak tidak berbanding lurus dengan perkembangan masyarakat, bahkan tidak prokemajuan. Ada masalah mendasar yang menyebabkan hal ini terjadi, yaitu karena filsafat akhlak lebih menfokuskan diri pada aspek aksiologis saja, dan mengabaikan aspek epistemologisnya dari persoalan moral. Sebaliknya, etika modern justru fokus bekerja pada tataran aspek epistemologis.

A. Kesimpulan

Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Filsafat akhlak adalah teori atau filsafat yang mempelajari tentang keseluruhan nilai, norma dan kaidah moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya. Sedangkan etika moderen adalah suatu teori atau filsafat yang mempelajari tentang keseluruhan nilai dan norma atau kaidah moral secara ilmiah-filsafati. Sebagai salah satu cabang dari filsafat, filsafat akhlak dan etika moderen memiliki obyek kajian yang sama, yaitu nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma moral menurut filsafat akhlak bersumber dari agama Islam, sedangkan menurut etika moderen bersumber dari pemikiran manusia.
2. Etika dipakai dalam dua arti: *pertama*, untuk menunjuk keseluruhan nilai, norma atau kaidah yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok untuk menilai tingkah lakunya dalam masyarakat, atau keseluruhan norma atau kaidah berkenaan dengan masalah “baik” atau “perbuatan baik” manusia dan masalah “tidak baik” atau “perbuatan tidak baik” manusia. *Kedua*, teori atau pengetahuan yang mempelajari tentang keseluruhan norma atau kaidah moral itu sendiri.
3. Etika moderen telah berkembang jauh, terbukti dengan berkembangnya berbagai cabang-cabang ilmu atau filsafat dari etika itu, yang berimplikasi langsung pada pengembangan nilai-nilai dan norma-norma moral yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan filsafat akhlak tidak demikian. Untuk kepentingan pengembangan, pemikiran filsafat dalam filsafat akhlak harus memasuki wilayah epistemologis melalui pengajaran jangka panjang dan pendidikan yang berakar pada lingkup keluarga, sekolah dan perguruan tinggi yang ditopang oleh pengembangan informasi. Dengan begitu, pengembangan akhlak baik sebagai nilai dan norma selain mengandung wawasan teologis juga intelektual-akademis dan teknologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, Al-Akhlaaq, diterjemahkan oleh K. H. Farid Ma'ruf dengan judul *Etika (Ilmu Akhlak)* Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Arijanto, Agus, *Etika Bisnis bagi Pelaku Bisnis* Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Al-Miskawaih, Abu Ali Ahmad, *Tahdziibu al-Akhlaaq wa Tathhiru al-A'raaq (Tahqiq Ibnu al-Khatiib)* Lebanon: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1398 H.
- Apeldoorn, Van, *Inleiding tot de Studie van het Nederlandse Recht* diterjemahkan oleh Mr.Oetarid Sadino dengan judul, *Pengantar Ilmu Hukum*, Cet. XXI; Jakarta: PradnyaParamita, 1983.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu* Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Beekhuis, J. Van Kandan J. H., *Inleiding Tot De Recht Wetenschap (De Erven F. Bohn N. V. Haarlem)*, Mr.Moh. O. Masdoeki dengan judul, *Pengantar Ilmu Hukum* Cet. VI; Jakarta: PT. Pembangunan, 1972.
- Bruggink, *Rechts Reflecties*, diterjemahkan oleh Arief Sidharta, dengan judul *Refleksi Tentang Hukum* Cet. II; Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1999.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: PT. BumiRestu, 1983.
- Durrany, *Etika Islam*, dalam Hakim Abdul Hameed (ed.), *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam* Jakarta: Pustaka Jaya, 1982.
- Ethiek*, DeVos, *Inleiding* terjemahan Soejono dengan judul *Pengantar Etika* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Held, Virginia, *Rights and Goods*, terj. Y. Ardy Handoko, *Etika Moral*, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Holmes, Robert L., *Basic Moral Philosophy* (Washintin: Wadsworth, t.th.)
- Lubis, Suhrawardi K., *Etika Profesi Hukum* Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2002.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Cet. VIII; Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern* Cet. I; Jakarta: Girimukti Pasaka, 1981.
- Ruslan, Rosdy, *Etika Kehumasan* Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Rokayah, *Penerapan Etika Dan Akhlak Dalam Kehidupan Sehari – hari* Jurnal TERAMPIL Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 1 Juni 2015.
- Syafie, Inu Kencana, *Etika Pemerintahan* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sabri, Muhammad, Dkk. *Filsafat Ilmu* Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Said, Muhammad, *Etika Masyarakat Indonesia* Cet. II; Jakarta: Pradnya Paramita, 1980.
- Shihab. M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an* Cet. II; Bandung: Mizan, 1996.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum* Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

'Ulwaan, Abdullah Nasih, *Tarbiyatul Awlaad fi al-Islam*, Jilid I Cet. XXI; Jeddah: Daarussalam, 1992.

Yazdi, Taqi Mishbah, *Falsafah Akhlaq*, Cet. I; Jakarta : al-huda, 2006.